

**PAGER BAGI MASYARAKAT RT3/ RW 9, SURODADI, SISWODIPURAN,
BOYOLALI TENTANG PELESTARIAN
NILAI-NILAI BUDAYA**

Ika Martanti Mulyawati , Sri Handayani , dan Tri Hariyanti

Jurusan PBSID – Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

Folklore is at once cultural heritage assets that need to be developed and preserved. The existence of folklore believed to make up the morale of the nation because it contains the values of the previous culture. Function other than as entertainment folklore can also serve as role models, especially folklore that contain moral messages. Boyolali folklore contains the value of religious culture . It was seen in any activities or traditions that take place based on oral folklore that developed in various districts in Boyolali. For example Sadranan tradition , the worms time , the origin of the name Boyolali, Mount Tugel origin, etc. The objectives of this study were: (1) participating improve understanding of cultural values in folklore from the region itself is boyolali, (2) increase confidence participating mothers of children to form moral values positive folklore delivered, (3) establish a conduct follow-up of this service activities such as mentoring and coaching cooperation in Indonesian in terms of cultural preservation area. The benefits to be gained from community service activities include: (1) the occurrence of a harmonious relationship between the Muhammadiyah University of Surakarta Society 3 RT / RW 9 , Surodadi , Siswodipuran, Boyolali, (2) increasing public understanding of the preservation of culture in the region, (3) the lecturers Studies Program, and the Regional Indonesian Literature can develop and contribute their knowledge. The event was held in the form of socialization and training are conducted on Saturday, May 25, 2013. The event took place at one of the community members 3 RT / RW 9 , Surodadi , Siswodipuran , Boyolali. Socialization and training conducted by two lecturers with material on how storytelling and folklore preservation of cultural heritage of the archipelago . Public response to the activities of community service is very positive.

Kata kunci: *cerita rakyat, nilai-nilai budaya, mendongeng*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu

tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Fungsi Cerita rakyat selain sebagai hiburan juga bisa

dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral. Banyak yang tidak menyadari kalau negeri kita tercinta ini mempunyai banyak Cerita Rakyat Indonesia yang belum kita dengar, bisa dimaklumi karena cerita rakyat menyebar dari mulut – ke mulut yang diwariskan secara turun – temurun. Namun sekarang banyak cerita rakyat yang ditulis dan dipublikasikan sehingga cerita rakyat Indonesia bisa dijaga dan tidak sampai hilang dan punah.

Cerita rakyat dilatar belakangi oleh cerita sejarah yang dilisankan. Semua kejadian di dalam sejarah mengandung pelajaran yang menjadikan kita bijaksana dalam merencanakan kegiatan hari ini dan kegiatan hari esok. Itulah hikmah kita mempelajari sejarah. (Roeslan Abdoelgani, dalam sejarah Kota Boyolali, 1982;1). Dalam hal yang sama Sartono Kartodirdjo berpendapat bahwa pengetahuan yang diambil dari pergerakan-pergerakan sosial masyarakat sering dapat digunakan dalam mempelajari gerakan-gerakan yang ada masa sekarang atau di masa mendatang.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. (Mulyana, 2005:18).

Dari uraian di atas jelas bahwa penulisan sejarah bermanfaat bagi usaha memperoleh kegiatan masa sekarang dan kita proyeksikan ke masa depan. Sejak zaman Kolonial Belanda telah banyak penulis Belanda yang membaca, menulis sejarah lokal berdasarkan penelitian sejarah dan hari jadi Kabupaten Boyolali (1982). Penulis Belanda yang membaca penulis lokal adalah *Oud. Batavia* oleh De Haer, dari *Jakarta ke Jayakarta* oleh DR. Soekarno. Dengan demikian setiap usaha penelitian dan penulisan sejarah lokal mengandung manfaat ganda, yaitu memperluas cakrawala dan menjadi input dalam penulisan Sejarah Nasional maupun bermanfaat bagi daerah yang bersangkutan dalam melaksanakan pembangunan daerahnya.

Akar budaya sebuah daerah muncul karena cerita yang berkembang tidak dilakukan kajian mendalam secara keseluruhan. Asal muasal nama suatu daerah juga kadang kala tidak terlalu diperdebatkan atau dipedulikan oleh warga yang berdomisili di suatu daerah.

Orang dewasa di sekitar wilayah yang memiliki cerita rakyat tidak terlalu peduli tentang pelestarian budaya daerah mereka sendiri. Padahal kisah-kisah cerita rakyat di Boyolali sangat beragam dan dapat dijadikan suri tauladan dan pendidikan moral bagi generasi penerusnya, walaupun dituturkan secara lisan turun temurun. Rata-rata remaja dan anak-anak di sekitar kota Boyolali tidak mengenal tentang Ki Ageng Pandan Arang, padahal menurut cerita dan hasil penelusuran melalui penelitian berbagai ahli telah menegaskan asal muasal kota Boyolali berkaitan dengan beliau.

Asal mula nama Boyolali menurut cerita serat Babad Pengging Serat Mataram, nama Boyolali tak disebutkan. Demikian juga pada masa Kerajaan Demak Bintoro maupun Kerajaan Pengging, nama Boyolali belum dikenal. Menurut legenda nama Boyolali

berhubungan dengan ceritera Ki Ageng Pandan Arang (Bupati Semarang pada abad XVI). Alkisah, Ki Ageng Pandan Arang yang lebih dikenal dengan Tumenggung Notoprojo diramalkan oleh Sunan Kalijogo sebagai Wali penutup menggantikan Syeh Siti Jenar. Oleh Sunan Kalijogo, Ki Ageng Pandan Arang diutus untuk menuju ke Gunung Jabalakat di Tembayat (Klaten) untuk syiar agama Islam. Dalam perjalanannya dari Semarang menuju Tembayat Ki Ageng banyak menemui rintangan dan batu sandungan sebagai ujian. Ki Ageng berjalan cukup jauh meninggalkan anak dan istri ketika berada di sebuah hutan belantara beliau dirampok oleh tiga orang yang mengira beliau membawa harta benda ternyata dugaan itu keliru maka tempat inilah sekarang dikenal dengan nama Salatiga.

Perjalanan diteruskan hingga sampailah disuatu tempat yang banyak pohon bambu kuning atau bambu Ampel dan tempat inilah sekarang dikenal dengan nama Ampel yang merupakan salah satu kecamatan di Boyolali. Dalam menempuh perjalanan yang jauh ini, Ki Ageng Pandan Arang semakin meninggalkan anak dan istri. Sambil menunggu mereka, Ki Ageng beristirahat di sebuah Batu Besar yang berada di tengah sungai. Dalam istirahatnya Ki Ageng Berucap “ BAYA WIS LALI WONG IKI” yang dalam bahasa Indonesia artinya “Sudah lupakah orang ini”. Dari kata Baya Wis Lali/ maka jadilah nama Boyolali. Batu besar yang berada di Kali Pepe yang membelah kota Boyolali mungkinkah ini tempat beristirahat Ki Ageng Pandan Arang. Mungkin tak ada yang bisa menjawab dan sampai sekarang pun belum pernah ada meneliti tentang keberadaan batu ini.

Demikian juga sebuah batu yang cukup besar yang berada di depan Pasar Sunggingan Boyolali, konon menurut masyarakat setempat batu ini dulu adalah tempat untuk beristirahat Nyi Ageng Pandan Arang. Dalam

istirahatnya Nyi Ageng mengetuk-ngetukan tongkatnya di batu ini dan batu ini menjadi berlekuk-lekuk mirip sebuah dakon (mainan anak-anak tempo dulu). Karena batu ini mirip dakon, masyarakat disekitar Pasar Sunggingan menyebutnya mBah Dakon dan hingga sekarang batu ini dikeramatkan oleh penduduk dan merangkap tak ada yang berani mengusik.

Tujuan kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

1. Tujuan jangka pendek, yaitu sebagian besar peserta sosialisasi (75%) mengalami:
 - a. Peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat yang berasal dari daerahnya sendiri yaitu boyolali
 - b. Peningkatan kepercayaan diri ibu-ibu untuk membentuk moral anak dari nilai-nilai positif cerita rakyat yang disampaikan.
2. Tujuan jangka panjang, mengadakan tindak lanjut dari kegiatan pengabdian ini berupa kegiatan pendampingan dan kerja sama dalam pembinaan Bahasa Indonesia dalam hal pelestarian budaya daerah.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki beberapa manfaat.

1. Melestarikan budaya daerah agar tidak terlindas oleh budaya modern
2. Membentuk moral positif kepada anak dari cerita rakyat yang disampaikan oleh ibu-ibu mereka.
3. Meningkatkan kemampuan berbahasa dalam keterampilan berbicara khususnya mendongeng atau menyampaikan cerita rakyat.

Pembinaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada ibu-ibu yang mayoritas ibu rumah tangga tidaklah terlalu sulit. Penyampaian cerita rakyat kepada anak-anaklah yang membuat ibu-ibu merasa kesulitan dan akhirnya mengacuhkan

dan mengesampingkan waktu untuk bercerita mengenai asal muasal kota Boyolali.

Oleh karena itu pelestarian nilai-nilai budaya cerita rakyat dari berbagai literatur atau referensi mengenai kota Boyolali baik secara lisan atau tertulis perlu disampaikan kepada generasi penerus agar budaya tidak hilang karena cerita rakyat bagian dari budaya suatu daerah.

1. Kebudayaan

Istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *budhaya* yang berarti sesuatu yang berkaitan dengan akal atau adab (Ngajenan, 1992: 58). Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.” Ada pendirian lain mengenai asal dari “kebudayaan” itu, ialah bahwa kata itu adalah suatu perkembangan dari kata mejemuk, yaitu *budi-daya*, artinya daya dari budi, kekuatan dari akal (Koentjaraningrat, 2000: 199). Hal ini senada dengan ungkapan Alisyahbana (dalam Gazalba, 1968: 3) bahwa kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir; kebudayaan merupakan perwujudan dari akal dan pikiran yang kemudian dilaksanakan dengan kekuatan proses. Di sisi lain, Hartoko, dkk. (1992: 7) mengatakan bahwa kebudayaan adalah hasil pengungkapan dari manusia ke dalam materi sejauh diterima oleh suatu masyarakat dan menjadi warisan.

Kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor dalam Sulaiman, 1988: 10).

Koentjaraningrat (1980: 222) berpendapat bahwa pembangunan kebudayaan nasional Indonesia perlu berorientasi ke zaman kejayaan nenek

moyang bangsa Indonesia yang telah lampau, tetapi juga ke zaman sekarang karena kebudayaan perlu memberi kemampuan kepada bangsa Indonesia untuk menghadapi peradaban dunia masa kini. Lebih lanjut Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan nasional Indonesia berfungsi sebagai identitas sebagian warga dari suatu bangsa, merupakan kesinambungan sejarah dari zaman kejayaan bangsa Indonesia di masa yang lampau sampai kebudayaan nasional masa kini. Jadi, keseluruhan gagasan kolektif dari semua warga negara Indonesia yang beranekaragam itulah yang merupakan kebudayaan nasional Indonesia dalam fungsinya untuk berkomunikasi dan memperkuat solidaritas.

Fungsi folklor menurut Bascom (dalam Hutomo, 2001: 14), yakni *pertama*, sebagai cermin atau proyeksi angan-angan pemiliknya; *kedua*, sebagai alat pengesah pranata dan lembaga kebudayaan; *ketiga*, sebagai alat pendidikan; dan *keempat*, sebagai alat penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat (*means of social pressure*) dan pengendali perilaku masyarakat (*exercising social control*). Danandjaja (1997: 73) mengatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan (cerita rakyat) berpedoman pada nilai budaya masyarakat. Dengan mengkaji sastra lisan tersebut, akan tergalilah nilai kebudayaan bangsa tempat berpijak nilai kebudayaan sekarang. Melalui sastra lisan (cerita rakyat) tersebut, akan diperoleh nilai-nilai, tata hidup, sebagai sarana kebudayaan dan komunikasi antargenerasi.

2. Nilai-Nilai Budaya

Theodorson dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip – prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut

Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi – konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal – hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara–cara, alat–alat, dan tujuan–tujuan pembuatan yang tersedia.

Kita sebagai manusia juga harus mampu menyimak unsur unsur kebudayaan, semua itu agar kita dapat mengerti, memahami, dan dapat melaksanakan kebudayaan itu dengan baik. Sebagaimana Tarigan menjelaskan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, meringkas isi pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

3. Pengertian Tradisi

Budaya merupakan beberapa hal yang menjadi sumber dari akhlak dan budi pekerti. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Manusia dalam berbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitarnya sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku yang sesuai dengan tradisi yang ada pada dirinya. Di samping itu, manusia dalam berperilaku

selalu mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain. Dalam proses ini, keluarga dan lingkungan tempat tinggal merupakan hal yang terdekat. Oleh karena itu, gambaran kehidupan yang berlangsung lama secara turun-temurun dari nenek moyangnya yang telah menjadi tradisi diidentifikasi sebagai perilaku dirinya. Dalam jangkauan waktu tertentu, perilaku diri sendiri ini akan menjadi perilaku kelompok atau masyarakat.

Tradisi (Bahasa Latin: *tradio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok *masyarakat*, biasanya dari suatu *negara*, *kebudayaan*, *waktu*, atau *agama* yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya *informasi* yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup. Dengan tradisi hubungan antar individu dengan masyarakat dapat harmonis serta dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiansinya. Efektifitas dan efesiansinya selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiansinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan

pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu hal yang telah menjadi kebiasaan seseorang. Tradisi ini telah melewati proses yang cukup lama yaitu dari nenek moyang sampai sekarang, sehingga tradisi pun dapat mengalami beberapa perubahan dalam melalui proses tersebut. Di sisi lain, budaya merupakan hal-hal yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia serta hasil dari kegiatan akal budi manusia. Tradisi dan budaya memiliki suatu keterikatan satu sama lain. Budaya merupakan hasil dari kegiatan manusia. Apabila dilakukan secara terus-menerus, kegiatan ini menghasilkan sebuah adat kebiasaan. Kemudian, adat kebiasaan ini akan menjadi sebuah tradisi dari generasi ke generasi apabila telah melalui proses yang cukup lama. Tradisi dan budaya memiliki peranan penting sebagai sumber dari akhlak dan budi pekerti. Tradisi, yang merupakan sebuah kebiasaan, memberikan sebuah pengaruh yang cukup kuat bagi perilaku kita sehari-hari karena tradisi memiliki lingkup yang sempit dan biasanya berasal dari lingkungan sekitar. Selain itu, budaya juga memberikan pengaruh yang cukup kuat bagi akhlak dan budi pekerti seseorang. Pengaruh ini timbul dari aktivitas seseorang sehari-hari. Oleh karena itu, tradisi dan budaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi akhlak dan budi pekerti manusia.

4. Cerita Rakyat

a. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang timbul dan beredar di suatu daerah tertentu secara turun-menurun melalui bahasa lisan. Biasanya bercerita tentang sesuatu yang berhubungan dengan keadaan alam di

suatu daerah atau berhubungan dengan nama-nama tempat di suatu daerah. Terdapat berbagai macam cerita rakyat di Indonesia, contohnya *Jaka Tingkir* (Jawa Tengah), *Nyi Calon Arang* (Bali), *Daun Talas* dan *Seluring Ajaib* (Aceh), dan *Ratu Laut Selatan* (Jawa Tengah).

Sebuah cerita rakyat memiliki ciri-ciri berikut:

- 1) Bersifat lisan.
- 2) Penciptanya anonim atau tidak dikenal.
- 3) Bersifat komunal atau milik bersama.
- 4) Bentuk dan isinya bersifat statis.
- 5) Mencerminkan aturan-aturan hidup.
- 6) Istana sentris.

b. Unsur-unsur Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastrar. Oleh karena itu, cerita rakyat terbangun atas unsur-unsur berikut:

- 1) **Tema**, yaitu sesuatu yang menjadi dasar cerita dan selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan. Tema cerita rakyat pada dasarnya berkaitan dengan elemen-elemen misteri, dunia gaib, alam dewa, kepercayaan tradisis suatu masyarakat, kejadian sejarah, dan kejadian alam yang bercampur dengan elemen-elemen fantasi.
- 2) **Alur**, yaitu tahap-tahapan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Alur suatu cerita terbagi atas lima tahap, yaitu tahap pengenalan atau eksposisi, pengembangan, pertentangan atau konflik, peleraian, dan penyelesaian.

3) **Latar**, adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam cerita.

4) **Penokohan atau perwatakan**. Tokoh adalah pelaku dalam suatu cerita. Adapun penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan sebuah cerita.

5) **Amanat**, adalah pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya.

Setelah mengetahui unsur-unsur pembangunan cerita rakyat, dapat menemukan hal-hal menarik di dalamnya. Hal-hal tersebut dapat dikenali dengan cara berikut.

- 1) Membaca cerita dari awal sampai akhir.
- 2) Menganalisis jalan cerita.
- 3) Melakukan pendataan terhadap tokoh dan latar cerita.

Sasaran sosialisasi ini adalah ibu-ibu pengurus dan anggota Dasawisma III Rt 3/ Rw 9, Surodadi, Siswodipuran, Boyolali.

METODE PELAKSANAAN

Adapun beberapa langkah yang ditempuh dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup beberapa tahap berikut ini.

1. Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan pengabdian. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan:

- a. Koordinasi internal, dilakukan oleh tim untuk merencanakan pelaksanaan secara konseptual dan operasional.
- b. Koordinasi eksternal, dilakukan dengan pihak luar terkait.

- c. Konfirmasi pemateri, penyusunan materi pembicara.
- d. Pembuatan instrumen pengabdian, seperti presensi, *slide*, dan angket.
- e. Persiapan konsumsi, publikasi, lokasi, dokumentasi, dsb.

2. Pelaksanaan Sosialisasi

Tahap ini merupakan tahap sosialisasi dilaksanakan, mencakup hal-hal berikut:

- a. Pembukaan Program Pengabdian Masyarakat

Program ini rencananya akan dibuka secara resmi oleh Ketua Prodi PBSID FKIP UMS. Pemateri merangkap pengabdian, pihak dari Prodi PBSID FKIP UMS, dan seluruh peserta.

- b. Penyajian Materi dan Diskusi

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk observasi dan pembinaan mendongeng cerita-cerita rakyat di daerah Boyolali disampaikan oleh Ika Martanti, S.Pd., M.Pd. dan materi tentang pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar disampaikan oleh Sri Handayani, S.Pd., M.Pd. dengan memanfaatkan contoh-contoh cerita rakyat. Diskusi antara pemateri dan peserta akan membuka wawasan dan motivasi ibu-ibu Dasawisma untuk melestarikan nilai-nilai budaya cerita rakyat Boyolali kepada anak-anaknya.

- c. Pendampingan

Pendampingan dilaksanakan selama satu bulan. Tim pengabdian langsung turut serta dalam pelaksanaan mendongeng cerita rakyat dan menerapkan metode- metode pembelajaran yang telah dirancang.

- d. Yang Penutup
Penutupan acara ini dilakukan sederhana dengan kesimpulan dan refleksi.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan sosialisasi dan pembinaan yang dilakukan oleh dua orang pemateri dengan topik yang bervariasi tetapi masih dalam satu tema. Tema pada pengabdian masyarakat ini adalah “Pelestarian nilai-nilai budaya”. Dalam kegiatan peneliti menyampaikan dua materi yang berbeda. Kedua materi dapat disampaikan kepada ibu-ibu dasawisma. Adapun hasil evaluasi terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Faktor Penghambat

Sempitnya waktu yang tersedia untuk sosialisasi (kurang lebih 30 menit) menyebabkan topik yang kami sampaikan kurang dapat dibahas secara mendalam. Topik-topik yang disampaikan dalam pengabdian masyarakat ini hanya sebagai wawasan dan kurang diterapkan oleh masyarakat. Perhatian masyarakat terhadap sosialisasi ini dirasa kurang dikarenakan pemahaman masyarakat yang berbeda dan kurangnya alat peraga yang sesuai. Hal ini berdampak pada kurang tersampainya materi-materi yang disampaikan kepada masyarakat.

2. Faktor penunjang

Fasilitas yang disediakan oleh Dasawisma III, Rt 3 Rw 9, Surodadi, Boyolali terbilang cukup. Respon masyarakat terhadap Universitas Muhammadiyah Surakarta cukup positif. Hal ini terlihat sejak rencana bahkan ketika peneliti menyampikan materi tentang nilai-nilai budaya. Mereka menyadari bahwa dengan adanya

sosialisasi dan pembinaan ini, budaya warisan leluhur seperti gotong royong, saling menghormati, religius tidak akan tergerus zaman.

Waktu yang disediakan oleh ibu-ibu dasawisma yaitu pukul 16.00-16.30 WIB. Bagi peneliti kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan yang sangat efektif untuk mengembangkan ilmu dan menjalin kerja sama antara Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan masyarakat umum.

3. Evaluasi

Pengabdian masyarakat ini berjalan lancar. Dari segi peserta, mereka terbilang sangat merespon kegiatan ini. Sosialisasi dan pembinaan mengenai warisan budaya lokal sangat membantu masyarakat dalam menambah pengetahuan baru untuk dapat menceritakan kembali nilai-nilai luhur dalam cerita rakyat di Boyolali.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh dosen dan mahasiswa pada Jurusan PBSID FKIP UMS dengan tujuan menjalin kerjasama antara Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan Dasawisma III, Rt 3 Rw 9, Surodadi, Boyolali. Topik dalam pengabdian yakni pelestarian nilai-nilai budaya pada cerita rakyat di Kabupaten Boyolali.

Pengabdian masyarakat yang kami lakukan pada bulan Mei 2013 berjalan dengan baik. Masing-masing dosen dapat memberikan sosialisasi dan pembinaan dengan maksimal.

2. Saran

Saran ini ditujukan pada penelitian lain yang akan melakukan pengabdian masyarakat mengenai pelestarian nilai-nilai

budaya. Alangkah baiknya, pengabdian ini terus ditingkatkan kualitasnya. Pelaksanaan nya bisa dilakukan secara bervariasi, baik variasi topik maupun kualitasnya.

PERSANTUNAN

Kami ucapkan terima kasih yang sebanyak - banyaknya kepada warga masyarakat RT 3/RW 9 Surodadi,

Siswodipuran Boyolali yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan ini. Tak lupa ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberi dana untuk kegiatan tersebut. Semoga kegiatan tersebut bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Boyolali dan BAPPEDA Kabupaten Boyolali. 2003. *Statistik Potensi Desa Kabupaten Boyolali (Hasil Pemutakhiran Data Podes ST 2003)*. Boyolali: Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali.
- Danandjaya, James. 1991. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1998. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, Dedy dan Jalaludin Rakhmat (ed). 2005. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung. PT Remaja Posdakarya.
- Panitia Penyusunan. 1982. “*Sejarah dan Hari Jadi Kabupaten Boyolali; Wiku Suci Mangesthi Praja*”. Penelitian Boyolali. Kerjasama UNS dan Dependa tingkat II Boyolali.
- Sulaeman, Munandar. 1998. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.